

**SOLIDARITAS SOSIAL GENG PELAJAR ‘Z’
(Studi Kasus di SMK Z Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Sosiologi (S.Sos)

Oleh :

Bagus Nur Rohman

NIM. 10540009

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : SKRIPSI

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Bagus Nur Rohman

NIM : 10540009

Judul Skripsi : **SOLIDARITAS SOSIAL GENG PELAJAR 'Z'**

(Studi Kasus di SMK Z Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Agustus 2016

Pembimbing

Dr. Moh. Soehada, S.Sos.M.Hum

NIP. 19720417199903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

- Nama : Bagus Nur Rohman
- NIM : 10540009
- Jurusan : Sosiologi Agama
- Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
- Alamat Asal : Ngamboh RT 02/RW 09 Margorejo Tempel Sleman YK
- No. HP : 081804132921
- Judul Skripsi : SOLIDARITAS SOSIAL GENG PELAJAR 'Z'
(STUDI KASUS DI SMK Z YOGYAKARTA)

Menyatakan sebenarnya bahwa :

- Skripsi tersebut yang penulis ajukan merupakan karya ilmiah yang ditulis sendiri dan tanpa bantuan orang lain
- Apabila skripsi ini setelah dimunaqosahkan diwajibkan untuk revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung sejak tanggal munaqosah. Apabila dalam waktu 2(dua) bulan tidak dapat menyelesaikan revisi, maka akan dimunaqosah ulang dengan biaya sendiri.
- Apabila dikemudian hari diketahui karya ilmiah tersebut bukan merupakan karya ilmiah sendiri (plagiasi), maka peneliti bersedia menanggung sanksi atau dicabut gelar kesarjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2016

Peneliti yang menyatakan,



BAGUS NUR ROHMAN

NIM. 10540009



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2177/UIN.02/DU/PP.005.3/09/2016

Tugas Akhir dengan Judul : SOLIDARITAS SOSIAL GENG PELAJAR 'Z'
(STUDI KASUS DI SMK Z YOGYAKARTA)
yang dipersiapkan dan disusun oleh :
- Nama : BAGUS NUR ROHMAN
- Nomor Induk Mahasiswa : 10540009
- Telah diujikan pada : Jum'at, 09 September 2016
- Nilai ujian Tugas Akhir : 92 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr, Moh Soehadha, S. Sos. M. Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II

Dr, Muhammad Amin, Lc, MA
NIP. 19630604 199203 1 003

Penguji III

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M. Si
NIP. 19691017 200212 1 001

Yogyakarta, 09 September 2016
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Mim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“KULIAH itu bukan tentang balapan LULUS atau tinggi-tinggian IPK, tapi jalani saja dengan tanggung jawab dan versi terbaikmu”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua dan adik tercinta
2. Keluarga besar penulis
3. Prodi Sosiologi Agama
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



ABSTRAKSI

Skripsi dengan judul **SOLIDARITAS SOSIAL GENG PELAJAR ‘Z’ (Studi Kasus di SMK Z Yogyakarta)** ini berangkat dari suatu kegelisahan akademik penulis karena melihat masih banyaknya kasus yang berkaitan dengan ‘geng pelajar’ khususnya di Yogyakarta ini yang tentu memunculkan keprihatinan terutama pada dunia pendidikan terlebih karena geng pelajar sering kali dikonotasikan negatif, dengan selalu diidentikan dengan tawuran, kenakalan remaja dan sebagainya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk mengulas lebih lanjut tentang pola solidaritas sosial dalam geng pelajar tersebut yang dalam hal ini subjek penelitiannya adalah salah satu SMK di Yogyakarta yang sengaja penulis samarkan namanya sebagai bagian dari etika penelitian, yaitu SMK Z Yogyakarta dan geng pelajar ‘Z’.

Sekolahan yang seharusnya menjadi tempat para siswa belajar dan menuntut ilmu, pada kenyataannya masih banyak yang justru menjadi tempat para siswanya berbuat kenakalan-kenakalan bahkan munculnya geng pelajar yang selain disebabkan karena faktor-faktor internal para siswa, juga disebabkan karena lingkungan sekolah yang kurang nyaman yang menyebabkan hilangnya semangat belajar para siswa. Tetapi disisi lain geng pelajar tersebut kemudian membentuk suatu kesadaran kolektif bagi para anggotanya yang kemudian menyebabkan munculnya suatu solidaritas diantara mereka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan metode *Life Historis* dan menggunakan teori dari Emile Durkheim tentang Solidaritas Sosial yaitu Solidaritas Organik dan Solidaritas Mekanik sebagai pisau analisis dalam tema penelitian ini yaitu Solidaritas Sosial Geng Pelajar ‘Z’ yang pada intinya adalah ketika solidaritas tersebut didasarkan pada kepentingan Individu maka disebut Solidaritas Organik, sedangkan solidaritas yang didasarkan pada kepentingan kelompok maka disebut Solidaritas Mekanik.

Kata Kunci : SMK, Kenakalan Remaja, Geng Pelajar, Metode Kualitatif, Solidaritas Sosial

KATA PENGANTAR

Pertama, segala puji bagi Allah dzat pencipta alam. Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul : SOLIDARITAS SOSIAL GENG PELAJAR ‘Z’ (STUDI KASUS DI SMK Z YOGYAKARTA) ini dimana nama sekolah dan geng pelajar yang menjadi subjek dalam penelitian kali ini sengaja penulis samarkan sebagai bagian dari etika penelitian.

Kedua, sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita tunggu syafaatnya di hari akhir nanti.

Ketiga, penulisan tugas akhir Skripsi ini pada dasarnya merupakan pengaplikasian ilmu-ilmu yang penulis peroleh selama kuliah di jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. tentunya penulis sangat berterima kasih kepada semua lembaga maupun perorangan yang telah membantu penulis dalam proses penulisan hingga selesai, diantaranya ;

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para staff
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta para staff
3. Ketua dan Sekretaris Prodi Sosiologi Agama
4. Dosen Pembimbing Akademik (DPA), Dra.,Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag.
5. Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), Dr. Moh. Soehada,S.Sos.M.Hum
6. Segenap Dosen dan Karyawan Prodi Sosiologi Agama

7. Para Narasumber/Informan dari SMK yang menjadi subjek dalam penelitian ini
8. Orang Tua dan Adik tercinta serta keluarga besar penulis
9. Seluruh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya teman-teman di Prodi Sosiologi Agama
10. Sahabat-sahabat Karangtaruna Gading di Padukuhan Ngamboh Margorejo Tempel Sleman YK
11. Teman-teman KKN 80 KP 23
12. Semua pihak baik lembaga maupun perorangan yang telah membantu dalam proses penulisan Skripsi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Demikian, semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi, dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan dalam penulisan Skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang budiman.

Yogyakarta, 25 Agustus 2016

Penulis,

Bagus Nur Rohman

NIM. 10540009

DAFTAR ISI

➤ Surat Persetujuan Skripsi	i
➤ Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
➤ Pengesahan Tugas Akhir	iii
➤ Motto	iv
➤ Halaman Persembahan.....	v
➤ Abstraksi	vi
➤ Kata Pengantar	vii
➤ Daftar Isi	ix
➤ BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	21
➤ BAB II POTRET SMK Z YOGYAKARTA DAN GENG PELAJAR ‘Z’	
A. Sejarah dan Perkembangan SMK Z Yogyakarta	23
B. Visi - Misi dan Kurikulum SMK Z Yogyakarta	25
a. Visi	25

b. Misi.....	25
c. Kurikulum.....	26
C. Sejarah Geng Pelajar ‘Z’	30
a. Sejarah Geng di Yogyakarta.....	30
b. Sejarah Geng Pelajar ‘Z’	31
D. Tujuan Terbentuknya Geng Pelajar ‘Z’	34
E. Struktur dan Keanggotaan Geng Pelajar ‘Z’	37
a. Struktur Organisasi	37
b. Keanggotaan	39
c. Eksistensi Geng Pelajar ‘Z’	40

➤ **BAB III FAKTOR PENYEBAB PARA SISWA MASUK GENG**

A. Geng Sebagai Identitas Kolektif.....	47
B. Faktor Penyebab Siswa Masuk Geng Pelajar	49
a. Hubungan yang Kurang Harmonis dalam Keluarga	49
b. Hubungan dan Komunikasi yang Kurang Baik antara Siswa dan Guru	55
c. Frustrasi	58
d. Mencari Perhatian	59
e. Pelampiasan Jiwa dan Tekanan Batin	61
f. Pengakuan dan Eksistensi Diri	62
g. Latah	64
h. Proteksi	65

➤	BAB IV SOLIDARITAS SOSIAL GENG PELAJAR ‘Z’	
I.	Aktivitas dan kegiatan Geng Pelajar ‘Z’	68
	A. Supporteran	68
	B. Tawuran.....	69
	C. Nongkrong	74
	D. Konvoi	79
	E. <i>Vandalisme</i>	83
II.	Bentuk-bentuk Solidaritas dalam Geng Pelajar ‘Z’	84
	A. Perduli dan Saling Membantu	85
III.	Pola Solidaritas Sosial Geng Pelajar ‘Z’	89
	A. Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik	90
	B. Pola Solidaritas Geng Pelajar ‘Z’	91
➤	BAB V KESIMPULAN	
	A. Kesimpulan	96
	B. Saran	98
➤	Daftar Pustaka.....	100
➤	Lampiran-lampiran	104
➤	Profil Informan/ Narasumber	104
➤	Foto dan Dokumentasi	112
➤	<i>Curriculum Vitae</i>	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Yogyakarta mempunyai banyak sebutan, mulai dari kota budaya, kota wisata, kota gudheg, kota sepeda, *hotspot town*, termasuk juga kota pelajar.¹ Banyak pelajar dan intelektual yang mengasah ilmunya di Yogyakarta. Karena itulah Yogyakarta juga dijuluki sebagai kota pendidikan. Dimana banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta tumbuh menjamur di kota Yogyakarta. Juga banyaknya sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang sebanding dengan banyaknya jumlah pelajar yang ada di Yogyakarta yang membuat Yogyakarta mendapat julukan sebagai kota pelajar. Banyaknya pelajar dan sekolah-sekolah tersebut, disisi lain tentu saja juga menimbulkan permasalahan tersendiri yang berkaitan dengan pelajar tersebut, seperti permasalahan kenakalan remaja sampai pada munculnya berbagai geng pelajar di Yogyakarta.

Karena masa remaja tersebut selalu disertai dengan berbagai macam problema² dan dalam hal ini adalah remaja usia sekolah terutama pada Sekolah Menengah Atas (SMA) / atau sederajat, maka labilitas pada masa remaja tersebut tidak lepas dari perilaku remaja saat di sekolahan, mulai dari bergabung dengan organisasi sekolah seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) misalnya,

¹ Doyantravelling. "Yogyakarta". <https://doyantravelling.wordpress.com/2014/01/22/yogyakarta/>. 18 Maret 2015. Pukul 10.30 WIB

² Zakiah Daradjat. "Problema Remaja di Indonesia". 1978. Jakarta : Bulan Bintang. Hlm 11

sampai pada terbentuknya kelompok-kelompok di luar organisasi resmi sekolah seperti ‘geng pelajar’ tersebut. Munculnya kelompok-kelompok pelajar berdasarkan identitas masing-masing sekolah mereka atau apa yang sering di kenal sebagai “geng pelajar” terutama pada tingkat SMA atau sederajat tersebut adalah salah satu dampak dari labilitas para siswa tersebut di usia remaja mereka.

Adanya ‘geng pelajar’ tersebut tentu saja memunculkan keprihatinan terutama dunia pendidikan karena geng pelajar sering kali dikonotasikan negative, dengan selalu diidentikan dengan tawuran, kenakalan remaja dan sebagainya. Masalah yang menyangkut kelompok remaja ini kian hari kian bertambah dan seperti tidak ada habisnya. Dengan kata lain masalah remaja sudah menjadi kenyataan social dalam masyarakat kita, maka perlu untuk melakukan pembahasan masalah remaja secara tuntas dan mendalam.

Permasalahan pelajar yang mencakup kenakalan remaja tersebut seyogianya diupayakan penanggulangannya secara sungguh-sungguh, dalam arti penanggulangan yang setuntas-tuntasnya.³ Berbagai tulisan, seminar sampai ceramah yang mengupas dan membahas berbagai segi kehidupan remaja seperti perilaku seksual remaja, hubungan remaja dengan orang tuanya termasuk juga kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya permasalahan yang menyangkut remaja termasuk permasalahan geng pelajar tersebut.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk mengulas lebih lanjut tentang pola solidaritas social yang ada dalam identitas kolektif para pelajar anggota geng tersebut. Karena pada dasarnya sebuah identitas

³ Sudarsono, “*Kenakalan Remaja*”, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hlm 05

⁴ Sarlito W. Sarwono, “*Psikologi Remaja*”, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, hlm.05

kolektif terbentuk dari adanya kesadaran kolektif yang sama dalam suatu kelompok yang menyebabkan terbentuknya symbol-simbol yang diakui dalam kelompok tersebut sehingga menjadi identitas kolektif sebuah kelompok tersebut.⁵ Dari identitas kolektif kemudian muncul solidaritas social antar individu dalam sebuah kelompok tersebut, yang dalam hal ini adalah geng pelajar yaitu pola solidaritas yang dibangun dalam individu-individu anggota geng pelajar.

Hal tersebut menjadi penting untuk di teliti karena dengan semakin banyaknya penelitian yang mengulas tentang masalah kenakalan remaja yang salah satunya adalah munculnya geng pelajar tersebut, diharapkan mampu untuk melakukan pembahasan secara tuntas dan mendalam untuk menangani atau paling tidak mengurangi dan meminimalisir terjadinya kenakalan remaja tersebut di kalangan pelajar terutama pada tingkat SMA/ Sederajat. Dan untuk membatasi ruang lingkup penelitian, penulis akan memfokuskan objek penelitian tersebut pada pelajar tingkat SMA/ sederajat di kota Yogyakarta yaitu di SMK Z Yogyakarta, yang dalam hal ini nama sekolah yang menjadi subjek penelitian ini sengaja penulis samarkan sebagai bagian dari etika penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa remaja (pelajar) menjadi anggota geng?
2. Bagaimana pola solidaritas yang dibangun dalam interaksi antar individu anggota geng tersebut?

⁵ Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed), *Teori-teori kebudayaan* (Yogyakarta : Kanisius, 2005). Hlm 90

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para pelajar tersebut bergabung dalam sebuah geng
- b. Untuk mengetahui seperti apa pola solidaritas sosial yang dibangun dalam interaksi antar individu anggota geng tersebut

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah ilmu, pengetahuan dan wawasan khususnya penulis, dan khalayak umum pada umumnya sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan social dalam masyarakat.
- b. Untuk menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang lebih mendalam di kemudian hari.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan Pembeda dari penelitian sebelumnya dengan topik maupun tema yang sejenis yang menjadi acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya, dan juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang tema tersebut telah dilakukan sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini akan dibandingkan mengenai pembahasan, metode dan hasil penelitian antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain. Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema yang diangkat tersebut. Referensi-referensi tersebut antara lain:

Untuk tinjauan pustaka dalam tulisan kali ini, adalah skripsi yang berjudul ‘Perkembangan psikososial dalam agresivitas remaja anggota geng sekolah menengah atas di Yogyakarta (life history)’ tahun 2014, oleh Muhammad Mu’adz, mahasiswa jurusan psikologi fakultas ilmu social dan humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Objek penelitian dalam skripsi tersebut juga adalah geng pelajar tingkat SMA di Yogyakarta dengan memfokuskan penelitian pada perkembangan *psikososial* anggota geng pelajar tersebut. Dalam skripsi tersebut juga di jelaskan profil narasumber dalam penelitian tersebut, mulai dari riwayat pendidikan sampai latar belakang keluarganya yang mempengaruhi perkembangan psikososial para subjek penelitian tersebut hingga bisa sampai tergabung dalam geng pelajar di sekolahnya, termasuk kegiatan yang dilakukan subjek penelitian dalam geng pelajar tersebut seperti tawuran dan kenakalan remaja karena geng merupakan salah satu tempat mencurahkan perilaku agresif tersebut.⁶

Kemudian ada skripsi tahun 2012 yang juga mengulas tentang geng pelajar yaitu skripsi dengan judul “Peran kepala madrasah, guru BK dan guru PAI dalam mengatasi permasalahan geng pelajar di MAN Yogyakarta II”, oleh Imam Afijatan, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut juga menyoroti permasalahan geng pelajar. Tetapi focus penelitiannya adalah tentang sejauh mana peran kepala madrasah, guru BK dan guru PAI dalam mengatasi permasalahan

⁶ Muhammad Mu’adz, dalam Skripsi. 2014. ” *Perkembangan psikososial dalam agresivitas remaja anggota geng sekolah menengah atas di Yogyakarta (life history)*”. UIN Sunankalijaga Yogyakarta : Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora

geng pelajar. Objek penelitiannya adalah beberapa siswa di MAN Yogyakarta II yang tidak luput dari permasalahan remaja dalam geng pelajar tersebut yang mengulas pentingnya peran kepala madrasah, guru BK dan guru PAI dalam mengatasi masalah geng pelajar tersebut dan juga hasil dan usaha-usaha yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi masalah geng pelajar tersebut, yang salah satunya adalah menjalankan fungsi *controlling* terhadap para siswanya sehingga semua kegiatan para siswa tersebut dapat selalu terawasi dan mampu untuk meminimalisir perilaku-perilaku menyimpang di kalangan pelajar tersebut.⁷ Ada juga skripsi yang serupa yang juga membahas tentang geng pelajar, yaitu skripsi tahun 2012 dengan judul “Tawuran dan Geng Ranger, (studi pada pelajar di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta)”, oleh Alifiano Arif Muhammad, mahasiswa jurusan Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang konflik seperti tawuran pelajar dan kenakalan-kenakalan remaja, mulai dari penyebab konflik-konflik tersebut sampai pada pembahasan tentang *resolusi* konflik/tawuran pelajar tersebut, dimana penelitian tersebut dilakukan pada geng yang bernama ‘RANGER’ di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Dalam skripsi ini juga dibahas tentang sejarah, latar belakang, struktur organisasi dan pembahasan tentang anggota geng RANGER tersebut.⁸

⁷ Imam Afijatan, dalam Skripsi. 2012. “*Peran kepala madrasah, guru BK dan guru PAI dalam mengatasi permasalahan geng pelajar di MAN Yogyakarta II*”, UIN Sunankalijaga Yogyakarta : Fak. Tarbiyah dan Keguruan

⁸Alifiano Arif Muhammad, dalam Skripsi. 2012. “*Tawuran dan Geng Ranger, studi pada pelajar di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*”, UIN Sunankalijaga Yogyakarta : Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora

Selanjutnya skripsi yang juga membahas tentang kenakalan remaja adalah skripsi tahun 2011 dengan judul “Penyalahgunaan dan Ketergantungan Alkohol Pada Remaja Anggota Geng, Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta”, oleh Irvan Nur Fajri, mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut memfokuskan pembahasan tentang ‘geng’ pada kecenderungan anggota geng tersebut dalam penyalahgunaan dan ketergantungan mengkonsumsi alcohol atau minuman keras dan juga dijelaskan efek dan dampak bagi penggunanya yaitu anggota geng tersebut yang cenderung melakukan hal-hal negative yang mengarah pada kenakalan remaja.⁹

Selain dari skripsi-skripsi yang sudah ada, sebagai tinjauan pustaka penulis juga merujuk pada buku-buku yang juga membahas tentang kenakalan remaja. Salah satunya adalah buku berjudul “Kenakalan Remaja” oleh Drs. Sudarsono. S.H. Dalam buku ini, dalam pendahuluannya ditulis landasan Yuridis dan penjabaran kualitatif tentang kenakalan remaja dan jenis-jenis kenakalan remaja seperti pencurian, penganiayaan, pemerasan, penipuan dan lain-lain, termasuk pada tawuran dan gangster. Kemudian juga dijabarkan tentang sebab-sebab kenakalan remaja dapat dimulai dari dalam keluarga sendiri, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendidik serta mendewasakan anak untuk pertama kali dan lingkungan keluarga tersebut sangat menentukan perilaku anak nantinya. Kemudian selanjutnya adalah pengaruh dari

⁹ Irvan Nur Fajri, dalam Skripsi. 2011. “*Penyalahgunaan dan Ketergantungan Alkohol pada Remaja Anggota Geng (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta)*”, UIN Sunankalijaga Yogyakarta : Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora

sekolahan. Dalam konteks ini sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga, terutama pada anak usia remaja. Pengaruh negative terhadap remaja juga bisa terjadi disekolahan jika para pelajar tersebut kurang mendapatkan pengawasan dan perhatian dari pihak sekolah. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah sebagai tempat pendidikan justru dapat menjadi sumber terjadinya konflik psikologis pada anak yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi delinkuen dan berperilaku menyimpang.¹⁰ Sehingga ,diperlukan langkah-langkah penanggulangan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja tersebut, termasuk masalah geng pelajar.

Dari beberapa tinjauan pustaka tersebut penulis akan membahas tentang geng pelajar, dengan fokus kajian pada solidaritas antar anggota geng pelajar di kota Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Dalam tulisan kali ini penulis menggunakan pemikiran Durkheim sebagai landasan teori untuk menganalisis pola solidaritas antar individu-individu anggota geng pelajar tersebut, yaitu studi di SMK Z Yogyakarta.

Definisi ‘‘Geng’’ sendiri adalah kumpulan remaja yang bergerombol dan menjadi satu untuk mendapat dukungan moril, guna memainkan suatu peranan social tertentu, dan guna memuaskan segenap kebutuhan. Gerombolan remaja ini ‘beroperasi’ untuk mencari pengalaman baru dan melakukan aktivitas yang merangsang jiwa mereka. Secara umum geng remaja adalah anak-anak normal,

¹⁰ Sudarsono, ‘‘*Kenakalan Remaja*’’, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hlm 130

namun karena adanya suatu bentuk pengabaian terhadap lingkungan sosial (a-sosial) dan upaya untuk mencari kompensasi bagai secara bentuk kekurangannya menyebabkan remaja-remaja ini cenderung berbuat jahat atau sering di sebut sebagai kenakalan remaja. Para anggota geng ini kemudian berusaha mendapatkan segala sesuatu yang memuaskan, yang tidak cukup diberikan oleh orang tua, keluarga dan masyarakatnya. Secara umum geng remaja adalah anak-anak normal, namun karena adanya suatu bentuk pengabaian terhadap lingkungan social (a-sosial) dan upaya untuk mencari kompensasi bagai secara bentuk kekurangannya menyebabkan remaja-remaja ini cenderung berbuat jahat atau sering di sebut sebagai kenakalan remaja. Para anggota geng ini kemudian berusaha mendapatkan segala sesuatu yang memuaskan, yang tidak cukup diberikan oleh orang tua, keluarga dan masyarakatnya.¹¹

Karena permasalahan tentang geng pelajar tersebut selalu di golongankan dan termasuk permasalahan remaja, dan para anggota geng tersebut rata-rata adalah anak usia remaja, maka sebelum pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan diuraikan tentang definisi remaja itu sendiri.

Di Indonesia sendiri konsep “remaja” tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, meskipun batasan yang diberikan dalam hal itu pun bermacam-macam.

Misalnya hukum perdata (Pasal 330 KUHPPerdata) dan Undang-undang Kesejahteraan Anak (UU No.4/1979) memberikan batasan usia dewasa 21 tahun

¹¹ Irvan Nur Fajri, dalam Skripsi. 2011. “*Penyalahgunaan dan Ketergantungan Alcohol pada Remaja Anggota Geng (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta)*”, UIN Sunankalijaga Yogyakarta : Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora.

(atau kurang dari itu tetapi sudah menikah). Artinya dibawah usia tersebut dan belum menikah sebagai anak-anak sehingga masih berhak mendapat perlakuan yang diperuntukkan untuk anak-anak seperti mendapatkan pendidikan, perlindungan dari orang tua dan lain-lain. Berbeda dengan UU Perlindungan anak No. 23/2002, Pasal 1 dan juga hukum pidana (Pasal 45,47 KUHP) yang memberikan batas usia dewasa yaitu 16 Tahun. Sedangkan Undang-undang No.22/2009 tentang lalu lintas, seseorang dianggap dewasa dan dapat memperoleh SIM pada usia 17 tahun. Sama halnya dalam Undang-undang No.10/2008 tentang pemilu pada pasal 1 angka 22 dalam menetapkan batasan usia dewasa yaitu 17 tahun.¹²

Pada tahun 1974 WHO juga memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual yang dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yang mencakup biologis, psikologis dan social ekonomi, yaitu; Pertama bahwa remaja adalah suatu masa dimana seorang individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat dimana individu tersebut mencapai kematangan seksualnya. Kemudian yang kedua bahwa seseorang dikatakan remaja adalah bahwa seorang individu tersebut telah mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa. Tetapi dalam kenyataannya, orang-orang yang sama-sama berada dalam satu kurun usia dapat memiliki keadaan social-psikologis yang berbeda-beda. Ada yang sudah menikah, ada yang belum, sebagian sudah bekerja, sebagian lainnya belum, dan ada juga yang sudah matang dari segi kejiwaan, ada

¹² Sarlito W. Sarwono, "*Psikologi Remaja*", Jakarta : Rajawali Pers, 2011, hlm.6

juga yang belum. Dengan kata lain penggolongan remaja yang hanya berdasarkan usia saja tidak membedakan remaja yang keadaan social-psikologisnya berbeda. Konflik-konflik dalam diri remaja yang seringkali menimbulkan masalah pada remaja tersebut sangat bergantung pada keadaan masyarakat sekitar dimana orang itu tinggal.

Tetapi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penggolongan remaja yang hanya berdasarkan usia saja tidak membedakan remaja yang keadaan social-psikologisnya berbeda.¹³ Ada juga yang mengartikan masa dewasa adalah tentang kematangan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*, maka pengertian tersebut lebih dilihat dari lingkup pendidikan. Pandangan dari lingkup pendidikan tersebut yang juga telah mendekati pembahasan psikologi. Kemudian ada juga yang melihat dari segi biologisnya, yaitu seseorang telah dikatakan dewasa yaitu berkembangnya anggota fisik menuju dewasa, seperti tumbuh kumis (bagi laki-laki), munculnya payudara (bagi perempuan), kemudian mulai tertarik dengan lawan jenis, telah siap '*bereproduksi*' secara biologis (baca : beranak) atau sering disebut bahwa seseorang dikatakan telah dewasa setelah melewati masa pubertas, dan sebagainya.¹⁴

Berbagai macam pendapat yang muncul tentang apa itu remaja, menunjukkan betapa sulitnya mendapatkan definisi yang tepat tentang remaja. Beberapa perbedaan tentang pengertian remaja hanya terletak pada sudut pandang yang berbeda dalam mendefinisikan remaja tersebut. Tetapi pada intinya remaja

¹³ Sarlito W. Sarwono, "*Psikologi Remaja*", Jakarta : Rajawali Pers, 2011, Hlm.13

¹⁴ Andi Mappiare, '*Psikologi Orang Dewasa; Bagi Penyesuaian dan Pendidikan*', Surabaya : Usaha Nasional, 1983. Hlm.16

adalah suatu masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang di tandai dengan perkembangan psikologis, biologis, moral maupun agama.¹⁵ Artinya remaja adalah masa dimana seseorang telah melewati masa kanak-kanaknya, tetapi belum mencapai masa dewasa. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa usia remaja adalah masa transisi dimana pada usia tersebut seseorang dalam masa mencari jati diri sehingga seorang remaja dikatakan masih labil secara psikologis dan mudah terpengaruh oleh pergaulan dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu di usia remaja seseorang akan mudah melakukan hal-hal menyimpang karena pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan pergaulan tersebut.

Berdasarkan deskripsi dan definisi-definisi tersebut, konsep remaja dalam anggota geng (pelajar) akan dianalisis menggunakan teori ‘solidaritas sosial’ dari Emile Durkheim sebagai pisau analisis untuk mengkaji sesuai dengan tema penelitian yaitu ‘pola solidaritas sosial antar individu anggota geng pelajar’.

Solidaritas sosial merupakan akar dari adanya identitas kolektif dalam suatu kelompok, karena pada dasarnya sebuah identitas kolektif terbentuk dari adanya kesadaran kolektif yang sama dalam suatu kelompok yang menyebabkan terbentuknya symbol-simbol yang diakui dalam kelompok tersebut sehingga menjadi sebuah identitas kolektif kelompok tersebut. Kemudian symbol-simbol yang diakui dalam suatu kelompok tersebut yang membedakan kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, sehingga identitas kolektif yang berbeda antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya justru sering menimbulkan konflik

¹⁵ Sarlito W. Sarwono, “*Psikologi Remaja*”, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, Hlm.17

antar kelompok. Disisi lain konflik antar kelompok tersebut juga menumbuhkan rasa solidaritas antar individu yang tergabung dalam sebuah kelompok yang sama, untuk menunjukkan eksistensi kelompoknya masing-masing,¹⁶ yang dalam hal ini adalah kelompok geng pelajar.

Konsep solidaritas sendiri merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antar individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada persamaan moral kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Prinsip solidaritas social adalah saling tolong-menolong, bekerja sama dan saling berbagi. Menurut Redfield (dalam Laiya, 1983:5) solidaritas social adalah kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok, dipengaruhi oleh interaksi social yang berlangsung karena ikatan cultural, yang pada dasarnya disebabkan munculnya sentiment komunitas (*community sentiment*), meliputi *seperasaan*, yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga semuanya dapat menyebut dirinya adalah bagian dari kelompok tersebut. Kemudian *sepenanggungan*, yaitu dimana setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan kelompok sendiri sangat memungkinkan kesadaran akan peran masing-masing individu dalam kelompok yang dijalankan. Dan juga atas dasar *saling butuh*, yaitu individu yang tergabung dalam sebuah kelompok tersebut merasakan bahwa dirinya tergantung pada komunitasnya tersebut baik secara fisik maupun

¹⁶ Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed), *Teori-teori kebudayaan* (Yogyakarta : Kanisius, 2005). Hlm 90-93

psikologis.¹⁷ Dalam hal ini Emile Durkheim membedakan pola solidaritas social tersebut menjadi 2(dua) tipe, yaitu *Solidaritas Mekanik* dan *Solidaritas Organik* yang biasa digunakan untuk menganalisis masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan dengan menggambarkan elemen-elemen penting dari kedua tipe struktur social tersebut. Dalam hal ini penulis akan menggunakan teori Durkheim ini untuk menganalisis tema penelitian kali ini yaitu soldaritas sosial antar individu-individu anggota geng pelajar.

Menurut Durkheim *Solidaritas Mekanik* didasarkan pada suatu ‘Kesadaran Kolektif’ bersama yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan dan sentiment bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama dan solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya. Hal ini merupakan pola solidaritas social yang bergantung pada individu-individu yang mempunyai sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normative yang sama pula. Oleh karena itu individualitas tidak berkembang.¹⁸ Solidaritas mekanik ini lebih sering terjadi pada masyarakat pedesaan dimana masyarakatnya lebih bersifat homogen dan lebih menekankan pada komunitas atau kelompok dan bukan pada otonomi individu.

Sedangkan *solidaritas organik* menurut Durkheim adalah didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi pembagian pekerjaan,

¹⁷ Zulkarnain Nasution, “*Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*”, Malang : UMM Press, 2009, hlm 09

¹⁸ Zulkarnain Nasution, “*Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*”, Malang : UMM Press, 2009, hlm 11

memungkinkan dan meningkatkan bertambahnya pekerjaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar keteraturan social, dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relative sifatnya lebih otonom. Itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif. Pada intinya, posisi individu dalam ‘solidaritas mekanik’ tersebut bersifat kolektivisme/komunitas yang lebih menekankan pada kelompok. Kesadaran individu lemah dan lebih menekankan pada kesadaran kolektif yang lebih mendominasi, sedangkan ‘solidaritas organik’ lebih menekankan pada otonomi individu.¹⁹

Kemudian meningkatnya solidaritas organik tersebut akhirnya mengarah pada berkurangnya bentuk-bentuk kepercayaan tradisional. Tetapi karena solidaritas sosial lebih tergantung pada saling ketergantungan secara fungsional terutama dalam pembagian kerja, maka berkurangnya kepercayaan-kepercayaan kolektif tersebut merupakan suatu ciri normal terutama bagi tipe masyarakat modern.²⁰ Konsep organik mengacu pada perbedaan fungsi organ-organ dalam tubuh manusia yang menjamin kelangsungan fungsinya yang saling berhubungan satu sama lain. Perbedaan fungsi ini justru membuat individu-individu tersebut hidup bermasyarakat, saling membutuhkan dan tergantung satu sama lain dimana kebebasan individu lebih menonjol, sedangkan orientasi kolektif dalam

¹⁹ Zulkarnain Nasution, “*Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*”, Malang : UMM Press, 2009, hlm 12

²⁰ Anthony Giddens, “*Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*”. Jakarta : UI Press. 1986. Hlm 115

melaksanakan tindakan social semakin pudar. Unit kehidupan yang paling sederhana dan paling umum ialah hubungan social (*Social Relationship*). Sosiologi sebagai ilmu khusus tertarik untuk menelaah dan mengkaji peristiwa-peristiwa kehidupan social tersebut.²¹ Salah satu temuan yang juga mendukung teori Durkheim tersebut adalah teori dari Tonnies (dalam Bachtiar, 2006:82-83) tentang masyarakat *gemeinschaft* dan *gessellschaft*. Masyarakat *gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah. Sebaliknya masyarakat *gessellschaft* (patembayan) merupakan suatu bentuk kehidupan atau relasi sosial yang lebih dicirikan oleh ikatan lahirian yang pokok untuk jangka waktu tertentu dan berdasarkan tindakan rasional.²²

Kemudian dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan konsep solidaritas sosial milik Durkheim tersebut untuk menganalisis pola solidaritas sosial antar individu-individu anggota geng pelajar yang dalam fokus penelitian kali ini adalah geng pelajar Z yang ada di SMK Z Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Dalam hal ini, penulis akan melakukan penelitian lapangan menggunakan metode penelitian Kualitatif atau *naturalistic inquiri*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang/pelaku yang dapat diamati (*Bodgan &Guba*). **Fraenkel** dan **Wallen**

²¹ Zulkarnain Nasution, “*Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*”, Malang : UMM Press, 2009, hlm 13

²² Zulkarnain Nasution, “*Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*”, Malang : UMM Press, 2009, hlm 185

mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu.²³ Dalam penelitian kualitatif desain penelitian bersifat sementara dan terus berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Data yang diperoleh menggunakan metode kualitatif tersebut lebih menekankan pada Deskripsi naratif/kata-kata, ungkapan atau pernyataan (bukan berupa angka-angka) dimana peneliti punya hubungan langsung dengan orang-orang, situasi dan gejala yang sedang dipelajari/diteliti tersebut yang dalam hal ini akan penulis terapkan pada penelitian dengan judul “Solidaritas Sosial Geng Pelajar Z di Yogyakarta” tersebut.

Kemudian sebagai bagian dari ‘etika penelitian’, maka nama sekolah dan nama geng pelajar pada penelitian kali ini sengaja kami samarkan, yaitu geng pelajar Z dan SMK Z Yogyakarta.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut dilakukan, pada penelitian kali ini penulis akan melakukan penelitian di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di kota Yogyakarta yaitu di SMK Z Yogyakarta dan geng pelajar ‘Z’. Nama sekolah dan geng pelajar yang menjadi subjek penelitian ini sengaja penulis samarkan sebagai bagian dari etika penelitian.

2. Teknik Penumpulan Data

²³ Uhar Suharsaputra, “*Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*”, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, hlm.181

Dalam pengumpulan data, pada penelitian kali ini penulis akan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi dan Survei

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki/diteliti.²⁴ Dalam hal ini penulis akan mempertanyakan informasi yang tentu saja berkaitan dengan penelitian. Observasi dilakukan pertama pada seluruh aktivitas yang menjadi fokus penelitian.²⁵

Kemudian setelah observasi keseluruhan ini memperoleh data yang bersifat umum, selanjutnya penulis akan lebih memfokuskan observasi pada kegiatan-kegiatan yang langsung terkait dengan fokus penelitian.

Selain itu penulis juga akan melakukan survey di lapangan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. *Survey* atau jajak-pendapat adalah metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan primer kepada responden atau informan baik secara individu maupun responden berupa grup atau kelompok. Survey dilakukan untuk mendapatkan data opini., dan jika dilihat dari data opini yang akan diambil, survey tersebut bisa dilakukan dengan kuesioner maupun wawancara,²⁶ yang dalam penelitian kali ini penulis akan memilih metode wawancara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab yang dilakukan seorang peneliti terhadap informan dalam rangka menggali data-data yang dibutuhkan dalam

²⁴ Sukandarrumidi, “*Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002

²⁵Uhar Suharsaputra, “*Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*”, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, hlm.205

²⁶Jogiyanto, “*Pedoman Survei Kuesioner*”, Yogyakarta: BPFE, 2013, hlm.2-3

penelitian tersebut melalui (seorang/lebih) informan secara langsung. Tahap awal dalam wawancara tersebut dilakukan dengan melakukan dialog dan menggali informasi secara umum terlebih dahulu dengan seorang *key informan* tentang keadaan dilapangan, yang kemudian meruncing dan mengarah pada fokus penelitian dari tema yang diangkat tersebut. Data hasil wawancara tersebut kemudian dikomparasikan dengan studi dokumentasi dan observasi.²⁷

c. Metode Penelitian *Life History*

Yaitu penelitian dengan menggunakan data pengalaman individu (*Individual's Life History*). Data pengalaman individual merupakan istilah yang sering dan lazim dipakai dalam ilmu antropologi untuk memberi nama pada metode penelitian yang menggunakan keterangan dan pengalaman mengenai apa yang dialami individu-individu tertentu dalam sebuah masyarakat yang sedang menjadi objek penelitian. Tujuan dari metode ini adalah agar peneliti dapat memperoleh data berupa gambaran langsung dari dalam masyarakat tersebut melalui pengalaman-pengalaman individu sebagai anggota masyarakat tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian *life history*, peneliti harus secara intensif terlibat dalam kehidupan individu-individu yang menjadi subjek penelitian tersebut. Intensitas peneliti terhadap kehidupan individu sebagai subjek penelitian tersebut dapat dilakukan baik dengan melakukan interaksi secara intensif dengan informan sebagai subjek penelitian tersebut (*interaction*) maupun dengan peneliti secara kontinyu terlibat dalam kehidupan informan tersebut. Dalam hal ini metode *life history* digunakan untuk memperoleh pengertian serta informasi yang lebih

²⁷ Uhar Suharsaputra . 2012. “*Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*”, Bandung: PT Refika Aditama. hlm.205

mendalam tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau melalui observasi dari luar dan metode interview langsung. Oleh karena itu metode penelitian life history lebih sering digunakan pada penelitian dengan tema-tema yang fokus membahas tentang perilaku menyimpang serta patologi sosial.²⁸

d. Dokumentasi

Pada dasarnya dokumentasi dimaksudkan untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi dan sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan data hasil wawancara.²⁹ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data baik dalam bentuk foto, gambar, ataupun catatan hasil wawancara untuk mendukung dan memperkuat validitas data-data yang sudah ada.

e. Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian penulis akan melakukan analisis terhadap data-data tersebut guna memperoleh suatu kesimpulan atau hasil dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis deskriptif yang merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks, dan juga dimaksudkan agar penelitian dapat menggambarkan secara detail dari kejadian sosial tersebut.

²⁸ Moh. Soehadha. 2012. *“Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama”*. Yogyakarta : SUKA-Press. Hlm 124

²⁹ Uhar Suharsaputra . 2012. *“Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan”*, Bandung: PT Refika Aditama. hlm.205

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan berisi uraian argumentative tentang tata urutan pembahasan materi skripsi dalam bab-bab yang disusun secara logis. Sistematika pembahasan bukan daftar isi yang dinarasikan, namun merupakan uraian tentang rasionalisasi pembagian bab dan argument mengapa isu-isu yang dicantumkan dalam bab-bab tersebut perlu dan penting untuk dibahas.³⁰

Pada penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, pada setiap babnya terdiri dari sub bab yang menjelaskan kandungan isinya, pembagian tersebut untuk memudahkan pembahasan, telaah pustaka, analisis data secara mendalam sehingga nantinya diharapkan penelitian ini dapat lebih mudah dipahami.

Bab I, memuat tentang pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah yang merupakan argumentasi disekitar pentingnya penelitian ini beserta perangkat pendukungnya, kemudian diikuti rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Bab II, merupakan pembahasan tentang gambaran secara umum seperti apa keadaan atau potret lokasi penelitian tersebut. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini meliputi letak geografis, latar historis, jenjang metamorfosis, profil dan struktur organisasi dan dasar tujuan.

³⁰ Alfatih Suryadilaga, dkk. “*Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*”, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yk. 2013. hlm.14

Bab III, berisi tentang pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah tertulis diatas, yaitu pembahasan tentang penyebab mereka (pelajar) tersebut masih memerlukan sebuah ‘geng’ yang mencakup alasan dan fungsi ‘geng’ tersebut bagi mereka (pelajar). Bab ketiga ini diharapkan dapat menjelaskan dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab IV, akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di poin kedua yaitu berisi ulasan tentang seperti bagaimana pola solidaritas yang di bangun dalam interaksi antar individu anggota geng pelajar, dengan studi kasus pada geng pelajar ‘Z’ di SMK Z Yogyakarta.

Bab V, merupakan bab penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran, dalam bab ini memaparkan hasil analisis untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada. Yang diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab –bab sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sebagai salah satu bagian dari etika penelitian, maka nama sekolah dan geng pelajar yang menjadi subjek dalam penelitian ini penulis samarkan menjadi SMK Z Yogyakarta dan geng pelajar 'Z'. Setelah melakukan penelitian dengan judul "Solidaritas Sosial Geng Pelajar 'Z' yang dilakukan di SMK Z Yogyakarta tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Yogyakarta mendapat julukan sebagai kota pelajar tentu saja bukan tanpa alasan, yaitu bahwa di kota Yogyakarta terdapat banyak sekolah sekaligus pelajar baik dari dalam maupun luar kota. Dengan banyaknya sekolah termasuk pada tingkat SMA/SMK/Sederajat ini disisi lain justru menimbulkan adanya geng pelajar pada masing-masing sekolah, tidak terkecuali di SMK Z Yogyakarta yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Di SMK Z Yogyakarta tersebut terdapat sebuah geng pelajar yang kita sebut saja sebagai geng pelajar 'Z', dimana anggotanya adalah murid-murid SMK Z Yogyakarta.

Kemudian dilihat dari tingkat usia mereka adalah usia-usia yang masih bisa dibilang labil, maka alasan para siswa tersebut bergabung dengan geng pelajar tersebut juga bermacam-macam, mulai dari masalah pribadi, keluarga, sekolah dan sebagainya sampai akhirnya para siswa tersebut bergabung dengan geng pelajar serta mendapatkan apa yang mereka butuhkan dari geng tersebut kemudian dari hal tersebut muncul persaingan dan rasa fanatik terhadap kelompok masing-masing geng pelajar tersebut yang menyebabkan munculnya rasa

solidaritas antar individu dalam satu wadah geng pelajar tersebut. Dengan bergabung dengan geng, para siswa tersebut kemudian merasa bebas dan bisa melakukan hal-hal apapun yang diinginkan meskipun apa yang mereka lakukan tersebut cenderung ke arah negatif.

Disisi lain, dengan bergabungnya para siswa dengan geng pelajar tersebut juga menimbulkan rasa solidaritas diantara mereka yaitu para siswa anggota geng pelajar tersebut. Dari situ kemudian penulis tertarik melakukan penelitian tentang hal tersebut dan menggunakan teori Emile Durkheim yang membedakan solidaritas sosial menjadi dua, yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik sebagai pisau analisis untuk menganalisis hal tersebut. Setelah melakukan penelitian di SMK Z Yogyakarta dengan geng pelajar yang kita sebut saja sebagai geng pelajar 'Z', maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola solidaritas antar individu-individu anggota geng pelajar 'Z' tersebut adalah pola solidaritas seperti pada teori Emile Durkheim yaitu solidaritas organik yaitu pada saat solidaritas tersebut didasari oleh kepentingan individu, dan juga solidaritas mekanik saat solidaritas tersebut didasarkan pada sebuah kepentingan bersama atau kepentingan kelompok. Meskipun demikian solidaritas sosial yang lebih dominan dalam geng pelajar 'Z' tersebut adalah solidaritas Mekanik dimana solidaritas tersebut didasarkan pada suatu kepentingan kelompok serta mengkesampingkan kepentingan individu.

B. Saran

Pada dasarnya solidaritas sosial adalah baik dan sebagai makhluk sosial, manusia selalu memerlukan satu sama lain sehingga rasa solidaritas tersebut sering muncul jika ada sesama dari kita yang sedang membutuhkan dan selalu saling membutuhkan. Tetapi kemudian jika solidaritas tersebut diterapkan dalam hal-hal yang negative seperti dalam geng pelajar dan tawuran, tentu saja solidaritas tersebut menjadi negative juga. Yang buruk bukan solidaritasnya, tetapi bagaimana menerapkan solidaritas tersebut karena pada dasarnya sikap solidaritas adalah baik dan setiap manusia membutuhkan rasa solidaritas tersebut satu sama lain.

Dari hasil penelitian penulis, kemudian muncul sebuah gagasan untuk menanggulangi atau paling tidak mengurangi kenakalan remaja khususnya pelajar yang berhubungan dengan geng pelajar. Dalam menanggulangi atau paling tidak mengurangi kenakalan remaja terutama yang berhubungan dengan geng pelajar tersebut tentu saja perlu peran aktif dari semua pihak mulai dari keluarga, pihak sekolah, lingkungan masyarakat sampai aparat terutama kepolisian. Karena pada intinya bergabungnya para siswa tersebut kebanyakan disebabkan oleh kurangnya perhatian baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jadi untuk menanggulangi atau paling tidak mengurangi dampak dari kenakalan remaja khususnya geng pelajar ini seyogyanya dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua dengan memberikan pengawasan dan perhatian yang cukup terhadap si anak, kemudian juga memenuhi kebutuhan baik material maupun non-material yang cukup pula terhadap si anak tersebut dan jangan lupa memberikan kasih

sayang terhadap si anak tersebut supaya si anak tersebut merasa diterima dalam lingkungan keluarga tersebut dan mempunyai tempat untuk berbagi baik dalam keadaan senang maupun saat si anak tersebut mengalami masalah-masalah pada masa perkembangan fisik maupun psikologisnya. Lingkungan keluarga tersebut diharapkan bisa menjadi yang pertama memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang di alami si anak sehingga si anak tersebut selalu mendapatkan perhatian, pengawasan dan kasih sayang yang cukup dalam keluarga tersebut sehingga dapat meminimalisir si anak tersebut terjerumus kepada hal-hal negative termasuk geng pelajar tersebut.

Kemudian pihak sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu, sebaiknya juga mampu melihat dan memberikan solusi untuk masalah-masalah yang dialami para siswanya agar para siswa tersebut tidak terjerumus kepada hal-hal negative seperti masuk dalam geng dan tawuran. Selain itu baik pihak keluarga maupun pihak sekolah sebisa mungkin mengawasi lingkungan tempat anak-anak tersebut bermain dan bergaul supaya tidak salah pergaulan, karena orang-orang yang sering ditemui oleh si anak tersebut sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap perilaku dan sikap si anak tersebut.

Pada intinya untuk menanggulangi atau paling tidak mengurangi kenakalan remaja khususnya yang berhubungan dengan geng tersebut perlu peran aktif dari semua pihak mulai dari keluarga, pihak sekolah, lingkungan masyarakat sampai pada peran aparat sebagai agen solusi untuk menanggulangi dan mengurangi masalah kenakalan remaja tersebut termasuk permasalahan geng pelajar.

Daftar Pustaka

- Buku

Basri, Hasan. 1996. "*Remaja Berkualitas*". Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Daradjat, Zakiah. 1978. "*Problema Remaja di Indonesia*". Jakarta : PT Bulan Bintang.

_____ (Ed). 1984. "*Memahami Persoalan Remaja*". Jakarta : PT Bulan Bintang.

Giddens,Anthony. 1986. "*Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*". Jakarta : UI Press.

Jogiyanto, "*Pedoman Survei Kuesioner*", Yogyakarta: BPFE,

Mappiare, Andi. 1983. "*Psikologi Orang Dewasa; Bagi Penyesuaian dan Pendidikan*", Surabaya : Usaha Nasional,

Mulyono, Y Bambang. 1984. "*Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*". Yogyakarta : Yayasan Kanisius

Nasution, Zulkarnain. 2009, "*Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*", Malang : UMM Press

Sarwono, Sarlito W. 2011. "*Psikologi Remaja*", Jakarta : Rajawali Pers

Soehadha. Moh. 2012. "*Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*". Yogyakarta : SUKA-Press

Sudarsono. 2004. "*Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*". Jakarta Rineka Cipta.

_____ .“*Kenakalan Remaja*”. Jakarta : Rineka Cipta

Suharsaputra, Uhar. 2012, “*Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*”, Bandung: PT Refika Aditama,

Sukandarrumidi. 2002, “*Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Suryadilaga, Alfatih, dkk. 2013. “*Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*”, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yk.

Sutrisno, mudji & Hendar Putranto (ed). 2005. “*Teori-teori kebudayaan*”, Yogyakarta : Kanisius

Tambunan, Emil H. 1985. “*Mencegah Kenakalan Remaja*”. Bandung : Indonesia Publishing House

Widiyanti, Ninik & Yulius Waskita. 1987. “*Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*”. Jakarta : Bina Aksara.

- **Lain-lain**

Afijatan, Imam, dalam Skripsi. 2012. “*Peran kepala madrasah, guru BK dan guru PAI dalam mengatasi permasalahan geng pelajar di MAN Yogyakarta IP*”, UIN Sunankalijaga Yogyakarta : Fak. Tarbiyah dan Keguruan

Doyantravelling. “*Yogyakarta*”. <https://doyantravelling.wordpress.com/2014/01/22/yogyakarta/>. 18 Maret 2015. Pukul 10.30 WIB

Fajri, Irvan Nur dalam Skripsi. 2011. "*Penyalahgunaan dan Ketergantungan Alcohol pada Remaja Anggota Geng (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta)*", UIN Sunankalijaga Yogyakarta : Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora

Jannah, Anas Shofa'ul dalam Skripsi. 2014. "*Konstruksi Identitas Kolektif Perempuan Gerakan Salafi : Studi di Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta*". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Kasih, Respati (@mbaknde). 2011. "*Sejarah Geng Legendaris Yogyakarta*". Dalam <http://stezine-a.blogspot.co.id/2011/10/sejarah-geng-legendaris-yogyakarta.html>. Di akses pada 15 Desember 2015, pukul 14.00 WIB

Kusno, Gustaaf. "*Istilah Bahasa Inggris Kreasi Orang Indonesia*". Dalam KOMPASIANA.COM, diakses pada tanggal 30 Maret 2016 pada pukul 13.00 WIB.

Muhammad, Alifiano Arif dalam Skripsi. 2012. "*Tawuran dan Geng Ranger, studi pada pelajar di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*", UIN Sunankalijaga Yogyakarta : Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora

Mu'adz, Muhammad, dalam Skripsi. 2014. "*Perkembangan psikososial dalam agresivitas remaja anggota geng sekolah menengah atas di Yogyakarta (life history)*". UIN Sunankalijaga Yogyakarta : Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora

Tyas, Astrini. 2012. "*Psikologi : apa itu bullying?*". Dalam www.astrinityas.blogspot.co.id. Diakses pada tanggal 14 April 2016 pukul 19.30 WIB.

Web SMK Mu*a. "*Sejarah Singkat Berdirinya SMK "Z" Yogyakarta*". Dalam "<http://smkmuh3-yog.sch.id/>". Di akses pada 19 Desember 2015 pukul 20.00WIB

Web SMK Mu*a. “*Prestasi*”. Dalam [http://smkmuh"Z"-yog.sch.id](http://smkmuh). Di akses pada 19 Desember 2015 pukul 20.00WIB

Widiyanti, Ninik &Yulius Waskita. 1987. “*Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*”. Jakarta : Bina Aksara.

Wikipedia. “*Penindasan (Bahasa Inggris : Bullying)*” Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan>. Diakses pada tanggal 14 April 2016 pukul 19.30 WIB

Wikipedia. “*SMK “Z” Yogyakarta*”. Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki>. Di akses pada 19 Desember 2015 pukul 20.00WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

❖ Profil *Informan* / Narasumber

1. *Informan* atau narasumber yang pertama adalah Toronk (bukan nama sebenarnya) atau kita sebut saja sebagai TR. TR adalah pria yang lahir di bulan Mei 1988 yang sekarang tinggal di wilayah Kotagedhe Yogyakarta. Untuk melengkapi profil narasumber, berikut ada riwayat pendidikan TR, yaitu ;

- Sekolah Dasar (SD) : SD Dalem Alun-alun Kotagedhe Yogyakarta, Lulus pada tahun 2003
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) : SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Di SMP tersebut, TR hanya belajar selama 1 (satu) tahun yaitu tahun 2002 sampai 2003. Setelah itu TR dikeluarkan dari sekolah karena kenakalan yang sering dilakukan. Kemudian pada tahun 2003 TR pindah ke SMP Perak Kotagedhe dan lulus pada tahun 2006.
- Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sederajat : SMA Perak Kotagedhe, lulus tahun 2009.

TR adalah teman kecil Alm. Frengki yang merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam terbentuknya geng ‘Z’. Sampai pada saat Frengki sekolah di tingkat SMA/ sederajat tersebut pertemanan mereka masih berlanjut. Meskipun tidak masuk di SMK Z Yogyakarta, namun TR sering ikut Frengki “*nongkrong bareng*” dan berkumpul dengan murid-murid di SMK Z Yogyakarta sampai pada saat Frengki dan teman-temannya mendirikan geng ‘Z’ tersebut, dan bahkan TR sering ikut tawuran bersama anggota geng ‘Z’ tersebut. Jadi bisa

dibilang TR adalah salah satu orang yang mengetahui geng ‘Z’, mulai dari sejarah terbentuknya sampai pada perjalanan dan perkembangannya sampai sekarang.

No	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara	Ket.
1.	Senin, 14 Desember 2015 Pukul 14.00 WIB	Di salah satu warung makan (Burjonan) di kawasan pasar Kotagedhe	TR datang bersama temannya yang bernama FR yang dulunya juga anggota geng ‘Z’
2.	Jum’at, 25 Desember 2015 Pukul 15.00 WIB	Salah satu kios emas dan perak di kawasan pasar Kotagedhe yang merupakan tempat kerja TR	Meskipun sedikit terganggu dengan pelanggan yang datang dan pergi, tetapi wawancara dengan TR berjalan lancar
3.	Sabtu, 11 Januari 2016 Pukul 22.00 WIB	Wawancara dilakukan di salah satu warung makan nasi goreng di jalan Pramuka saat TR bertugas sebagai juru parkir di tempat tersebut	Wawancara dengan TR berjalan lancar, Setelah wawancara selesai kemudian TR mengajak penulis kerumahnya untuk menunjukkan bukti-bukti eksistensi geng

2. *Informan* yang kedua adalah KM / Kemet (bukan nama sebenarnya tetapi merupakan nama panggilan di kalangan anggota geng ‘Z’)

Kemet adalah seorang anak kelahiran tahun 1994 yang terdaftar di SMK Z Yogyakarta pada periode tahun 2010-2013. Kemet adalah leader geng pada tahun 2011 – 2013 yaitu dimulai saat Kemet duduk di bangku kelas 2 (dua). Meskipun bukan termasuk siswa yang berprestasi di bidang akademik, tetapi dikalangan teman-temannya Kemet lebih di kenal sebagai orang yang setia kawan, *care* dan lebih peduli dengan teman-temannya. Tetapi di kalangan guru, kemet

terkenal sebagai siswa yang ‘nakal’ dan juga sering membuat masalah baik di dalam maupun diluar sekolahan, dan bahkan sering memimpin tawuran dalam geng. Karena kenakalannya tersebut pada akhir 2012 kemet mendapatkan DO (*Drop Out*) dan di keluarkan dari SMK Z Yogyakarta.

Bahkan setelah dikeluarkan atau mendapat DO (*Drop Out*) dari SMK Z Yogyakarta, Kemet masih sering *nongkrong* dengan teman-temannya anggota geng dan bahkan masih menjadi *leader* dalam geng ‘Z’ selama sekitar 1 (satu) tahun. Selama menjadi *leader* Kemet telah banyak memimpin tawuran dan telah sering tertangkap polisi karena kasus tawuran pelajar tersebut.

No	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara	Ket.
1.	Sabtu, 09 Januari 2016 Pukul 10.00 WIB	Di rumah salah satu teman KM di dusun Paker Mulyodadi Bantul Yk.	Wawancara berjalan lancar, disini KM menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis dengan santai sambil memperkenalkan diri.
2.	Jum'at, 11 Januari 2016 Pukul 19.30 WIB	Wawancara dilakukan di salah satu warung makan ‘burjonan’ yang berada di jalan Ringroad barat, tepatnya di sebelah utara kampus Stikes Aisyiyah Yogyakarta.	KM datang bersama dua informan lain yaitu SN dan IL yang masih sekolah di SMK Z Yk dan aktif dalam geng ‘Z’ tersebut.
3.	Selasa, 01 Maret 2016 Pukul 16.00 WIB	Wawancara dilakukan di rumah KM, di daerah Bener dusun Tambak, Sleman Yk	Saat itu kebetulan ada beberapa anggota geng ‘Z’ yang berkumpul di rumah KM termasuk narasumber SN dan IL. Jadi kemudian wawancara tidak hanya terfokus pada KM tetapi lebih kepada <i>sharing</i> dan bertukar informasi dalam

			membicarakan geng 'Z'.
4	Jum'at, 24 Juni 2016 Pukul 16.00 WIB	Wawancara dilakukan di rumah KM, di daerah Bener dusun Tambak, Sleman Yk	Saat itu penulis memang sudah membuat janji dengan KM untuk bertemu, dan kemudian KM mempersilahkan penulis untuk bertemu di rumah KM.

3. *Informan/* narasumber yang ketiga adalah seseorang berinisial SN yang saat penelitian ini dilakukan, SN masih sekolah di SMK Z Yogyakarta.

Wawancara pertama terhadap SN dilakukan pada 11 Januari 2016 sekitar pukul 21.00 WIB. Proses wawancara berjalan lancar dan tidak ada gangguan yang berarti yang mempengaruhi proses wawancara tersebut. Wawancara dilakukan di salah satu warung makan (Burjonan) di sekitar Jalan Ring Road barat Yogyakarta, tepatnya di wilayah sebelah utara kampus Stikes Aisyah Yogyakarta. Saat itu SN datang bersama Kemet (narasumber ke dua) dan ketiga temannya yang salah satunya adalah juga anggota geng 'Z' yang juga masih aktif dalam geng yaitu berinisial IL (Yang juga akan menjadi salah satu informan dalam penelitian ini).

SN yang saat ini duduk di bangku kelas XII jurusan Teknik Permesinan di SMK Z Yogyakarta adalah leader geng 'Z' pada angkatan 2014 sampai 2016. SN lahir di Sleman pada tgl 23 April 1998 dan merupakan anak tunggal, orang tua SN bekerja sebagai wiraswasta. SN tinggal bersama orang tuanya di daerah Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Ada juga riwayat pendidikan SN, sebagai berikut ;

- Taman Kanak-kanak (TK) : TK SDIT Nurul Islam Yogyakarta, lulus pada sekitar tahun 2004
- Sekolah Dasar (SD) : SD Muhammadiyah Mlangi, lulus pada tahun 2010
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) : SMP N 3 Gamping, Sleman. Lulus pada tahun 2013
- Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sederajat : SMK Z Yogyakarta. SN saat ini duduk dibangku kelas XII.

Sebagai seorang leader, SN selalu aktif dalam geng dan telah beberap kali ikut dan bahkan memimpin tawuran, dan karena hal tersebut SN sudah 12 (duabelas) kali tertangkap polisi saat sedang tawuran, dan hanya diberikan peringatan dan pengarahan dari pihak kepolisian dengan memanggil orangtua SN ke kantor polisi. Ketika tertangkap, SN tidak ditahan dan selalu dibebaskan kembali karena perilaku tawuran SN tersebut belum termasuk tindak kriminal dan hanya tergolong kenakalan remaja.

No	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara	Ket.
1.	Jum'at, 11 Januari 2016 Pukul 19.30 WIB	Wawancara dilakukan di salah satu warung makan 'burjonan' yang berada di jalan Ringroad barat, tepatnya di sebelah utara kampus Stikes Aisyiyah Yogyakarta.	SN datang bersama IL karena keduanya sengaja diajak oleh KM untuk diperkenalkan dengan penulis. Saat wawancara dilakukan, SN dan IL adalah anggota geng 'Z' yang masih aktif.
2.	Selasa, 01 Maret 2016 Pukul 16.00 WIB	Wawancara dilakukan di rumah KM, di daerah Bener dusun Tambak,	Saat itu kebetulan ada beberapa anggota geng Z yang berkumpul di rumah KM termasuk

		Sleman Yk	narasumber SN dan IL. Jadi kemudian wawancara tidak hanya terfokus pada KM tetapi lebih kepada <i>sharing</i> dan bertukar informasi dalam membicarakan geng
3.	Minggu, 13 Maret 2016 Pukul 14.00 WIB	Wawancara dilakukan di rumah KM, di daerah Bener dusun Tambak, Sleman Yk	Saat itu kebetulan SN memang sedang ada perlu dengan KM. Kemudian penulis menggunakan kesempatan tersebut untuk wawancara dengan narasumber SN. Wawancara tersebut memfokuskan pada pembahasan pribadi SN dengan hubungannya dalam geng 'Z'

4. *Informan/* narasumber yang ke empat berinisial IL

IL adalah salah satu murid SMK Z Yogyakarta yang saat penelitian ini dilakukan, SN adalah murid kelas XII jurusan teknik pemesinan. IL lahir pada 12 Februari 1998 dan saat ini tinggal bersama orang tua nya di daerah Mlangi, Sawahan, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. IL adalah anak ke 2 (dua) dari 5 (lima) bersaudara, orang tuanya bekerja sebagai Wiraswasta. Riwayat pendidikan IL adalah sebagai berikut ;

- Taman Kanak-kanak (TK) : -
- Sekolah Dasar (SD) : SD Muhammadiyah Mlangi, lulus pada tahun 2010

- Sekolah Menengah Pertama (SMP) : MTS Al-Hidayah Yogyakarta.
Lulus pada tahun 2013
- Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sederajat : SMK Z Yogyakarta. IL saat ini duduk dibangku kelas XII.

Wawancara terhadap IL dilakukan bersamaan dengan SN yaitu pada 11 Januari 2016 sekitar pukul 21.00 WIB. Wawancara dilakukan di salah satu warung makan (Burjonan) di sekitar Jalan Ring Road barat Yogyakarta, tepatnya di wilayah sebelah utara kampus Stikes Aisiyah Yogyakarta. IL adalah salah satu anggota geng ‘Z’ yang masih aktif, termasuk sering ikut dalam tawuran pelajar.

No	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara	Ket.
1.	Jum'at, 11 Januari 2016 Pukul 19.30 WIB	Wawancara dilakukan di salah satu warung makan ‘burjonan’ yang berada di jalan Ringroad barat, tepatnya di sebelah utara kampus Stikes Aisiyah Yogyakarta.	IL datang bersama SN karena keduanya sengaja diajak oleh KM untuk diperkenalkan dengan penulis. Saat wawancara dilakukan, SN dan IL adalah anggota geng ‘Z’ yang masih aktif.
2.	Selasa, 01 Maret 2016 Pukul 16.00 WIB	Wawancara dilakukan di rumah KM, di daerah Bener dusun Tambak, Sleman Yk	Saat itu kebetulan ada beberapa anggota geng ‘Z’ yang sedang berkumpul di rumah KM termasuk narasumber SN dan IL. Jadi kemudian wawancara lebih kepada <i>sharing</i> dan bertukar informasi dalam membicarakan geng ‘Z’
3.	Minggu, 13 Maret 2016 Pukul 14.00 WIB	Wawancara dilakukan di rumah KM, di daerah Bener dusun Tambak,	Saat itu kebetulan IL dan SN memang sedang ada perlu dengan KM. Kemudian penulis

		Sleman Yk	menggunakan kesempatan tersebut untuk wawancara dengan narasumber IL. Wawancara tersebut memfokuskan pada pembahasan pribadi IL dengan geng 'Z'.
--	--	-----------	--



Foto dan Dokumentasi



- Sumber : Dokumentasi Narasumber



- Sumber : Dokumentasi Narasumber



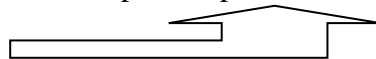
- Sumber : Tribun Jogja, 21 Desember 2015



- Sumber : Facebook Mo*enza AV



- Sumber (atas) : Facebook Mo*enza↑
- Sumber (samping) : Screenshoot percakapan narasumber TR dengan penulis, via BBM



Curriculum Vitae

Nama : BAGUS NUR ROHMAN

Alamat : Ngamboh RT 02 / RW 09, Margorejo, Tempel -
Sleman, Yogyakarta, 55552

Tempat/Tanggal Lahir : Amuntai/ 20 November 1991

Jenis Kelamin : Laki-laki

Telephone : 081804132921

Email : **nurohman.bagus@ymail.com**

Hobi : Musik

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri Kadirojo
- SMP Negeri 2 Turi
- SMA Negeri 1 Sleman
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta